

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki banyak sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, seperti lahan pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan luas lahan serta keanekaragaman ekosistem pertanian, peluang pengembangannya sangat luas dan beragam. Lahan merupakan suatu luasan yang ada dipermukaan bumi yang memiliki sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, serta hasil kegiatan manusia masa lalu yang hingga sekarang sampai pada tingkatan tertentu memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap penggunaan lahan oleh manusia saat ini dan manusia di masa yang akan mendatang (FAO, 1976 *dalam* Budiyanoro, 1992). Kesesuaian lahan merupakan gambaran tingkat kecocokan sebuah bidang lahan untuk suatu penggunaan lahan tertentu (Sitorus, 1985).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian, maka penggunaan lahan untuk keperluan produksi pertanian harus diperhatikan secara seksama dalam mencapai produksi pertanian yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, peningkatan produksi pertanian, tanaman yang akan diusahakan di suatu lahan harus disesuaikan dengan kelas kesesuaian lahannya. Suatu usaha di bidang pertanian syarat keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesesuaian lahan yang digunakan menjadi media tanam.

Di Indonesia, singkong atau ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung sedangkan sekitar 300 juta ton ubi kayu diproduksi setiap tahunnya untuk dikonsumsi oleh penduduk dunia, khususnya masyarakat di negara tropis. Ubi kayu juga digunakan sebagai bahan makanan utama dan juga banyak digunakan sebagai bahan baku lainnya. Menurut Hilman *et al.* (2004), khususnya ubi kayu, perannya dalam perekonomian nasional terus menurun karena dianggap bukan komoditas prioritas sehingga kurang mendapat dukungan investasi dalam bidang penelitian dan pengembangan, penyuluhan, pengadaan sarana dan prasarana, serta dalam pengaturan dan pelayanan. Akibatnya luas areal panen terus

berkurang dan produktivitas meningkat tidak signifikan. Ubi kayu dapat menopang ketahanan pangan di suatu wilayah karena mempunyai peran sebagai bahan pangan alternatif pengganti padi dan jagung (Pusat Informasi dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2016). Upaya peningkatan dilakukan sesuai dengan potensi wilayah dalam pengembangan dan dalam pemanfaatan ubi kayu supaya tercapainya ketahanan pangan (Kementerian Pertanian, 2016).

Singkong di Kabupaten Kudus dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang diolah menjadi beberapa olahan terkenal seperti getuk, cenil, tape, tapioka, dan lain-lain. Ubi kayu juga dikembangkan menjadi produk turunan seperti pada bidang industri pakan ternak dan tekstil (Utama & Rukismono, 2018). Seiring dengan perkembangan industri dan penduduk yang semakin pesat serta permintaan terhadap ubi kayu yang selalu ada, sehingga perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan ubi kayu. Berdasarkan BPS Jawa Tengah (2021), luas panen dan produksi ubi kayu di Kabupaten Kudus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir 2019-2021. Luas panen ubi kayu di Kabupaten Kudus pada tahun 2019 mencapai 1.180,00 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 1.179,70 ha dan 896,00 ha pada tahun 2021. Sedangkan jumlah produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Bae menurut desa tertinggi terletak di Desa Gondangmanis sebesar 19.646 kg, Desa Karangbener sebesar 11.592 kg, dan Desa Bae sebesar 10.088 kg (Dinas Pertanian Kabupaten Kudus).

Kecamatan Bae memiliki lahan ubi kayu atau singkong yang luas dan berpotensi untuk tanaman singkong. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman singkong di Kecamatan Bae. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan serta teknologi budidaya pada tanaman singkong di Kecamatan Bae.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian sehingga penulis mengangkat judul “Identifikasi Kesesuaian Lahan dan Aplikasi Teknologi Terhadap Potensi Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kesesuaian lahan di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sesuai untuk tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz)?
berpengaruh terhadap potensi hasil singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae?
2. Apakah aplikasi teknologi budidaya yang dilakukan dapat mempengaruhi potensi hasil singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kesesuaian lahan dan aplikasi teknologi budidaya terhadap potensi hasil singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae?

C. Tujuan

1. Mengetahui kesesuaian lahan tanaman singkong (*Manihot esculenta*) di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
terhadap hasil tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae.
2. Mengetahui aplikasi teknologi budidaya terhadap potensi hasil tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae.
3. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara kesesuaian lahan dan aplikasi teknologi budidaya terhadap potensi hasil singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae.

D. Hipotesis

1. Diduga lahan di Kecamatan Bae sesuai untuk tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz).
2. Diduga aplikasi teknologi budidaya yang dilakukan oleh petani mempengaruhi potensi hasil pada tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae.
3. Diduga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kesesuaian lahan dan aplikasi teknologi budidaya terhadap potensi hasil singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Kecamatan Bae.